



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-02-2019

THE EDUCATION OF EDUCATION CHARACTER IN “CINTA SANG SUFI” BY ALI ACHMAD BAKTSIR

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TOKOH DALAM NOVEL CINTA SANG SUFI KARYA ALI ACHMAD BAKTSIR

Dwi Wardatul Khoir, Dr. Siti Maisaroh, M.Pd

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418 Telp. (0321)861319

Fax. (0321) 854319

dwiwardatulkhoir@gmail.com

Abstract

The Value of Character Education is a value of life to be developed in one's personality. This value is basic human character which constructed from religion, Pancasila, cultural value, and national education goals. In this research, The scope of value of character education covered eighteen elements namely; religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democracy, curiosity, national spirit, love of the motherland, respect for achievement, friendship and communication, peace-loving, fond of reading, care about the environment, care about social and responsibility. Character in a literary work is a crucial element since without their existence the ideas and messages will be hardly conveyed. Each character has a different role in delivering their messages and ideas. There are three types of character in this novel; protagonist, antagonist, and tritagonist.

This study was conducted by using qualitative method. The data used were narratives, descriptions, dialogues, and actions taken form the characters. Meanwhile, the data collection techniques were set out by observation, literature study, read and note, and description. The data source was the novel Cinta Sang Sufi by Ali Achmad Baktsir, published by Idola Qta, Yogyakarta 2009 which consists of 281 pages. Data analysis techniques were conducted by doing some steps; reading data, selecting, coding, classifying, describing, analyzing and inferring.

The results showed that the protagonist characters in the novel are Hakim, Salamah, Abdurrahman, and Ibnu Suhail. Meanwhile, the antagonist character named Umar, and the tritagonist character were Abul Wafa and Ummul Wafa. The value of character education contained in this novel is active in religious activities, the honest value



is the main character never lied, tolerance with friends, discipline, work hard, work earnestly, independently, have a curiosity, friendly, and communicative.

Keyword: Character Education Value, Figure, Love of the Sufi

Abstrak

Nilai Pendidikan Karakter adalah sebuah nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang. Nilai pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Cakupan mengenai nilai pendidikan karakter ada delapan belas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Tokoh dalam suatu karya sastra sangat erat keberadaannya, tanpa adanya tokoh suatu karya sastra ide atau gagasan tidak akan tersampaikan. Tokoh atau peran-peran dalam setiap karya sastra yang bertugas menyampaikan ide yang terkandung tersebut. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda sehingga memudahkan pembaca dalam mencerna dengan baik isi dari karya sastra tersebut. Tokoh dalam novel ini terdapat tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan narasi, deskripsi, dialog, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, baca dan catat, dan deskripsi. Sumber data adalah novel Cinta Sang Sufi karya Ali Achmad Baksir yang diterbitkan oleh Idola Qta, Yogyakarta 2009 yang terdiri 281 halaman. Teknik analisis data melalui langkah pembacaan data, penyeleksian, pemberian kode, pengklasifikasian, pendeskripsian, analisis dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh yang terdapat pada novel ini adalah tokoh protagonis yaitu tokoh Hakim, Salamah, Abdurrahman, dan Ibnu Suhail. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang bernama Umar, dan tokoh tritagonis yaitu tokoh Abul Wafa' dan Ummul Wafa'. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel ini adalah aktif dalam kegiatan keagamaan, nilai jujur yaitu apabila berbicara tidak berbohong, toleransi yaitu bersahabat dengan teman, disiplin, kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh, mandiri, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, Tokoh, Cinta Sang Sufi

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada saat ini terutama pada kalangan anak-anak bahkan di kalangan generasi muda cukup memprihatinkan karena sangat banyak anak-anak dan generasi muda yang memiliki sifat, sikap, dan kepribadian yang mencengangkan. Karakter di kalangan anak-anak dan generasi muda saat ini sudah jauh yang diharapkan oleh sebagian orang. Contohnya pergaulan bebas, menjalin hubungan tidak sehat yang mengakibatkan hamil di luar menikah. Hal tersebut membuat para guru dan orang tua menjadi kewalahan menghadapi semuanya, bahkan orang tua pun terkadang kurang memperhatikan apa yang terjadi dengan para anaknya. Faktor yang menyebabkan karakter anak seperti ini adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, meniru tindakan teman sebaya, canggihnya teknologi dan kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena yang ada pada zaman sekarang pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada kalangan anak-anak dan generasi muda, karena dengan adanya pendidikan karakter sebagai wadah membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Melalui penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal diharapkan anak-anak dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, sebagai upaya memperbaiki karakter pada anak-anak dan generasi muda karena karakter atau akhlak generasi muda yang rusak atau hancur. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan dapat merubah peserta didik dan generasi muda menjadi lebih baik. Seperti halnya pada novel *Cinta Sang Sufi* ini pada tokoh utama mencintai seorang perempuan tetapi ia masih berpedoman pada agamanya, bahkan disaat ia disituasi yang tidak baik ia masih berpegang teguh pada prinsipnya bahwa ia tidak boleh terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada anak-anak dan para remaja.

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh keadaan orang-orangnya karena pada dasarnya yang berperan dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh orang-orang itu sendiri. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.

Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi ada delapan belas antara lain religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (pengarang). Tokoh dalam suatu karya sastra sangat erat keberadaannya, tanpa adanya tokoh suatu karya sastra ide atau gagasan tidak akan tersampaikan. Tokoh atau peran-peran dalam setiap karya sastra yang bertugas menyampaikan ide yang terkandung tersebut. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda sehingga memudahkan pembaca dalam mencerna dengan baik isi dari karya sastra tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengetahui bagaimana kalimat dalam novel *Cinta Sang Sufi* yang mengandung tokoh dan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa tokoh dan nilai pendidikan karakter. Alasan lain dalam pemilihan metode penelitian ini adalah karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat, sehingga akan tepat jika digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini berupa Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Sang Sufi* karya Ali Achmad Baktsir yang diterbitkan oleh Idola Qta, Yogyakarta 2009 novel ini terdiri dari 281 halaman. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta. Data dalam penelitian adalah keseluruhan tulisan baik berupa kalimat, paragraf atau dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tokoh-tokoh dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Cinta Sang Sufi* karya Ali Achmad Baktsir. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu, Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, baca dan catat, dan deskripsi. Teknik analisis data melalui langkah pembacaan data, penyeleksian, pemberian kode, pengklasifikasian, pendeskripsian, analisis dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tokoh dalam Novel *Cinta Sang Sufi* Karya Ali Achmad Baksir.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca.

| NO | TOKOH PROTAGONIS | TOKOH ANTAGONIS | TOKOH TRITAGONIS |
|----|------------------|-----------------|------------------|
| 1. | Hakim | Umar | Abul Wafa |
| 2. | Salamah | | Ummul Wafa' |
| 3. | Abdurrahman | | |
| 4. | Ibnu Suhail | | |

1. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca, harapan-harapan pembaca. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah tokoh Hakim, Salamah, Abdurrahman, dan Ibnu Suhail yang terdapat pada data berikut.

a. Hakim

Tokoh Hakim ini mempunyai sifat yang protagonis yaitu sifat sabar dan baik hati. Baik hati disini yang dimaksud adalah ketika Hakim melakukan sesuatu dengan rasa ikhlas, sabar juga diartikan dengan ketika ia membantu sesama dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut terlihat dari data dibawah ini.

Data (1): Dengan sabar Hakim mengulangi bait kedua, menyanyikan lagi dan Salamah ikut mengulang. Setelah beberapa kali mengulang Hakim berkomentar, "Nah, engkau menguasainya sekarang." Mendengar komentar itu Salamah gembira, ia merasa sangat bahagia.

(CSF/ 2009/ TP/ Hal. 40/ Ali. 1/ Bar.1-4)

Data (1): Tokoh Hakim yang mempunyai sifat yang baik dan sabar dalam melatih Salamah bernyanyi. Ia tidak marah-marah ketika Salamah belum menguasai lagu yang ia berikan. Ia menuntun Salamah dengan baik dan sabar dalam bernyanyi bait per bait sehingga membuat Salamah menjadi senang apalagi ketika Hakim berkomentar tentang lagu yang ia nyanyikan. Setelah

Salamah sudah menyelesaikan bernyanyi dengan baik. Hakim memberikan penghargaan yaitu dengan komentar yang baik dan membangun yang membuat Salamah senang dan gembira. Hal tersebut muncul secara spontan dari diri Hakim. Suatu kebaikan yang dilakukannya.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

a. Umar

Tokoh Umar mempunyai sifat yang antagonis yaitu sifat yang jahat dalam hal apapun, seperti halnya dalam berperilaku dan berkata. Ia berkata dengan sangat kasar kepada orang lain. Umar pun tak mengetahui apa yang dilakukan menyinggung perasaan orang lain atau tidak. Hal tersebut bisa dilihat dari perilakunya.

Data (1): Umar memotong pembicaraan mereka, “Engkau juga bodoh! Bodoh sekali hingga dikendalikan oleh orang-orang seperti ini.”

(CSF/ 2009/ TA/ Hal. 82/ Ali. 2/ Bar.1-3)

Data (1): Tokoh Umar diatas memiliki sikap yang jahat dalam berbicara, ia tidak bisa mengendalikan emosi. Ia tidak mengetahui apakah perkataanya itu membuat orang-orang disekitarnya sakit hati atau tidak. Hal tersebut tidak pantas dikatakan di tempat umum apalagi dengan mengeluarkan kata-kata yang jelek seperti kata bodoh.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis adalah tokoh pembantu atau penengah dalam cerita baik untuk tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a. Ummul Wafa’

Tokoh Ummul Wafa’ ini mempunyai sifat tritagonis yaitu sebagai penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Hal tersebut dilihat dari perilakunya sebagai berikut.

Data (1): Berkali-kali Ummul Wafa’ menasihatinya agar tidak terus menerus menyanyi. Tapi Salamah tetap bersikeras dan sudah tidak bisa

dinasihati lagi. Sekali waktu Abul Wafa' ikut menasihati dan setelah Abul Wafa' marah dan mengancam akan memukul, barulah Salamah berhenti. (CSF/ 2009/ TT/ Hal. 48/ Al. 2/ Bar.1-5)

Data (1): Berdasarkan data tersebut tokoh Ummul Wafa' memiliki sifat bijaksana, dengan dibuktikan dengan ia menasihati budaknya yaitu Salamah yang terus menerus menyanyi. Ummul Wafa' selalu menjadi penengah ketika budaknya itu dimarahi oleh suaminya yaitu Abul Wafa, tetapi setelah Abul Wafa' marah tetap saja Salamah melakukan berulang kali.

B. Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel *Cinta Sang Sufi* Karya Ali Achmad Baktsir.

Nilai pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan pada satuan pendidikan telah terdefiniskan ada 18 (delapan belas) antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

1. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai religius.

Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Religius, dipihak lain melihat aspek yang dilubuk hati, getaran nurani, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi. Nilai pendidikan karakter religius terdapat indikator yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan hal tersebut dapat dilihat data berikut.

a. Aktif dalam kegiatan keagamaan

Aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para tokoh dalam novel ini yaitu melaksanakan shalat wajib dan juga melaksanakan sholat Sunnah. Selain melaksanakan sholat, para tokoh dalam novel ini selalu berdoa kepada setelah sholat ataupun ditempat tertentu. Data taat beribadah adalah sebagai berikut:

Data (1): Lelaki itu terbangun di ujung malam yang dingin. Adzan subuh menyentak telinga dan menggugah kesadarannya. Ia bangkit dari ranjang, membuka salah satu jendela kamar. Dari sudut jendela yang kecil, ia menatap

cakrawala yang membentang bumi masih lelap, kegelapan malam masih berdiri kokoh. (CSF/ 2009/ NPKRE/ Hal. 1/ Ali. 1/ Bar.1-4)

Data (1): Berdasarkan data (1) tokoh “lelaki” melaksanakan nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius. Data tersebut adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh lelaki itu. Ia melakukan kewajiban orang islam yaitu sholat shubuh, setelah mendengar adzan ia langsung terbangun dan mengambil air wudhu. Hal tersebut merupakan selalu dilakukannya setiap hari tanpa absen sekali pun. Tokoh “lelaki” tersebut melaksanakan kewajibannya meskipun malam yang dingin menghampiri, bahkan disaat hujan pun turun. Apapun yang terjadi tidak akan menghalangi niatnya untuk melaksanakan kewajiban seorang muslim yaitu sholat lima waktu dengan tepat waktu.

2. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenar-benarnya jujur.

a. Tidak Berbohong.

Apabila berkata tidak berbohong, sesuai dengan fakta atau kenyataan. Hal tersebut dicerminkan dengan beberapa tokoh dibawah ini.

Data (1): Kedua pria separuh baya itu pun terdiam. Mereka saling berpandangan dengan tatapan kosong. Abdurrahman melihat kebingungan mereka. Kemudian berkata pada Abul Wafa’ dengan intonasi yang lebih rendah, “Benar, paman. Ia tidak bohong. Seseorang yang percaya juga pernah menuturkan padaku, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas melantunkan beberapa syair tersebut.”

(CSF/ 2009/ NPKJU/ Hal. 25/ Ail. 1/ Bar.1-6)

Data (1): Berdasarkan data tersebut tokoh “pria separuh baya” melakukan nilai pendidikan karakter yaitu jujur. Ia berkata yang sesuai dengan fakta/kenyataan. Tokoh “pria separuh baya” ini berkata kepada Abul Wafa’ dengan intonasi yang lebih rendah, bahwasanya ia mendengar Ibnu Abbas melantunkan beberapa syair. Raut wajah mereka

tidak ada yang menunjukkan mereka berkata bohong. Mereka tahu bahwasannya berkata tidak sesuai fakta atau kenyataan adalah hal yang sangat dilarang oleh agama.

3. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya agar terpelihara hidup rukun dan damai pergaulan hidup bermasyarakat. Toleransi mempunyai indikator yang bisa dilihat pada kutipan data berikut.

a. Bersahabat dengan teman

Sahabat adalah menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, seringkali hingga pada altruisme. selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu, dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga akan terlibat dalam perilaku yang saling menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan.

Data (1): Beruntunglah dia memiliki teman yang setia mengunjungi dan menjenguknya. Bila mereka melihat Abul Wafa' tidak berjamaah di masjid, mereka akan segera menemuinya di rumahnya. Kedatangan sahabat yang saleh merupakan hiburan tersendiri bagi lelaki yang terbaring lemah tak berdaya. Abdurrahman bin Amr dan Abu Aswad merupakan dua sahabat yang paling kerap menjenguk dan membantunya.

(CSF/ 2009/ NPKTO/ Hal. 65/ Al. 1/ Bar.1-7)

Data (1): Berdasarkan data tersebut tokoh "Dia" melakukan nilai pendidikan karakter yaitu Toleransi. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh "dia" memiliki teman yang sangat setia. Ketika Abul Wafa' tidak berjamaah di masjid tokoh "Dia" langsung pergi kerumah untuk menemuinya. Hal tersebut merupakan bentuk persahabatan antara tokoh "Dia" dan Abul Wafa. Tokoh "Dia" dan Abul Wafa' adalah sosok sahabat yang patut untuk ditiru dalam hal persahabatan, karena menambah saudara akan membuat umur menjadi panjang dan barokah.

4. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai Disiplin.

Disiplin adalah keputusan seseorang pada norma-norma dan peraturan yang berlaku atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan ketententuan dan peraturan. Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti wujud dalam masyarakat. Oleh itu ia hendaklah mendapat perhatian berat dari semua pihak sama ada di sekolah atau di luar sekolah.

Data (1): Dibukanya kembali jendela kamar dan tampak semburat fajar di timur. Kemudian ia memakai gamis dan sepatu menaruh mantel putih dipundaknya mengambil surban dari kain lena putih lalu dililitkan di kepala. Kemudian segera berjalan ke pintu, membukanya lalu keluar. Sebelum berangkat ke masjid ia tak pernah lupa mengunci pintu kamar dan meletakkan anak kunci di kotak yang menempel di tengah pintu. Kemudian, melangkah tenang ke masjid sambil mengumamkan sisa bacaan al-qur'an yang belum terselesaikan.

(CSF/ 2009/ NPKDI/ Hal. 9/ Al. 1/ Bar.1-9)

Data (1): Berdasarkan data tersebut tokoh "ia" melaksanakan nilai pendidikan karakter yaitu nilai disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan ia melakukan sholat dengan tepat waktu. Tokoh "ia" ini tidak menyia-nyiakan waktu dalam melakukan kegiatan terutama dalam hal beribadah. Disiplin membuat tokoh "ia" ini menjadi sosok panutan yang selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya. Apabila menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya maka akan bermanfaat waktu itu. Jangan sampai membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat.

5. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai Kerja Keras.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan hanya slogan tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam perbuatan. Kerja keras memiliki indicator yang bisa dikatakan bahwasannya masuk ke dalam nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kutipan data berikut.

a. Bekerja sungguh-sungguh

Kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu

mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut tercermin pada tokoh dibawah ini:

Data (1): Karena ketekunanya dan kegigihannya maka belum genap berusia sepuluh tahun Abdurrahman sudah dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Karena didikan ibunya juga ia mencintai Masjidil Haram dan senang beri'tikaf di sana sepanjang hari. Kecerdasan dan ketakwaannya itu membuat Abdurrahman mampu menguasai hadits dan menyerap fiqh dari para ulama.
(CSF/ 2009/ NPKKE/ Hal. 3/ Ali. 2/ Bar.1-6)

Data (1): Tokoh Abdurrahman adalah sosok yang sangat kerja keras dalam hal bekerja. Dibuktikan dengan ia waktu berumur sekitar sepuluh tahun dengan ketekunan dan kegigihannya ia sudah bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik. Dibalik hafalnya tokoh "Abdurrahman" ini da seseorang yang mendampingi dan selalu mencintai dirinya yaitu ibunya, selain menghafal Al-Qur'an Abdurrahman juga mampu menghafal hadits dan menyerap fiqh dari para ulama.

6. Nilai Pendidikan Karakter yang berkaitan dengan Nilai Mandiri.

Mandiri adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Data (1): Sesudah shalat shubuh dan memerah susu, Salamah pergi ke ladang. Sejuknya udara pagi sebelum matahari memperlihatkan keperkasaannya, menimbulkan rasa semangat.
(CSF/ 2009/ NPKMA/ Hal.27/ Al. 2/ Bar.1-3)

Data (1): Berdasarkan data tersebut tokoh "Salamah" melakukan nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Hal tersebut bisa dilihat dari ketika ia sesudah sholat shubuh, ia melakukan pekerjaan memerah susu kmbing dengan sendiri tanpa dibantu oleh siapa pun. Pekerjaan tersebut ia lakukan setiap pagi setelah sholat shubuh. Tokoh "Salamah" ini tidak mudah bergantung dengan orang lain, selagi ia mampu melakukan sendiri. Pada tokoh tersebut mencerminkan bahwasannya mandiri adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel cinta sang sufi karya Ali Achmad Baktsir, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, Nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel Cinta Sang Sufi karya Ali Achmad Baktsir yang berkaitan dengan tokoh protagonis yaitu tokoh Hakim yang terlihat dari kesabarannya, tokoh Salamah yang terlihat dari kebaikannya, tokoh Abdurrahman yang ditunjukkan dengan kesabaran dan kebaikan, dan tokoh Ibnu Suhail yang ditunjukkan dengan rasa baik dan pengertiannya. Tokoh antagonis yaitu tokoh Umar yang terlihat dari cara berbicara yang kasar dengan orang lain. Tokoh tritagonis yaitu tokoh Abul Wafa' dan Tokoh Ummul Wafa yang terlihat dari ketika sebagai penengah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kedua, Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai religius yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan, nilai jujur yaitu apabilaa berbicara tidak berbohong, toleransi yaitu bersahabat dengan teman, disiplin, kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh, mandiri, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif.

Rujukan

- Alim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baktsir, Achmad Ali. 2009. *Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: PT. Idola Qta.
- Daryanto dan Darmiatun Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: PT. Gava media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Moleong, LexiJ. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.